

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

TUGAS KULIAH ILMU KALAM

**Dosen Pengampu : Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M. A.
dan Wahyu Nugroho, M. H**



Disusun Oleh:

Nayla Zhafirah Alawiyah (12115045)

PROGAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONTIANAK

Tahun 2022

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia merupakan populasi yang pluralitas dan juga memiliki keragaman yang multikultural baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Hal ini sangat rawan dan dapat memicu konflik, dilihat dari kecenderungan sebagian kelompok yang bersikap terlalu ekstrem dalam memahami konteks agama. Terlalu berlebihan dan mencoba memaksakan kehendak mereka terhadap orang lain, bahkan tak jarang ditemukan kelompok ini menggunakan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Selanjutnya dihadapkan dengan orang-orang yang terlalu lalai dalam beragama, masuknya budaya luar mengakibatkan mereka menjadi abai. Sebab itulah pemahaman terkait moderasi beragama ini sangat penting untuk dipelajari di Pendidikan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk melihat pengimplementasian moderasi beragama pada Pendidikan di Indonesia serta peran Pendidikan dalam hal tersebut. Metode penelitian melakukan library research. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa paham moderasi sangat penting dipelajari untuk menghindari hal ekstrem atau terlalu ketat dalam beragama, dan juga menghindari kelonggaran dalam beragama, karena sejatinya moderasi adalah sikap tengah. Peran Pendidikan sangat berpengaruh karna Pendidikan adalah wadah awal dalam penerapan nilai-nilai moderasi tersebut.

PENDAHULUAN

Warga di Indonesia sangat populer dengan aneka keberagamannya, baik dalam segi budaya, bahasa, suku, dan agama. Perihal ini tidak bisa dipungkiri lagi sebab keanekaragaman merupakan sesuatu perihal yang tidak bisa dilawan, keanekaragaman senantiasa terdapat serta takkan pernah lenyap. Tetapi, eksistensi dari keberagaman tersebut pula bisa mengecam. Dilihat dari populasi warga Indonesia yang pluralitas, keragaman warga yang multikultural ini sangat rawan merangsang konflik serta perpecahan. (Nasikun, 2007)

Keanekaragaman yang terdapat di Indonesia kerap kali merangsang perilaku intoleransi terhadap sesuatu kelompok. Radikalisme serta kekerasan dalam konteks moderasi beragama pula sering timbul sebab uraian keagamaan yang kecil. Perilaku serta ekspresi yang timbul dari pandangan hidup serta pula uraian ini cenderung mau melaksanakan pergantian terhadap tatanan kehidupan sosial warga serta politik dengan memakai cara- cara kekerasan. Kekerasan yang timbul pula bukan cuma hanya kekerasan raga, tetapi pula pada kekerasan non- fisik, semacam menuduh sesat kepada orang ataupun sesuatu kelompok warga yang berbeda mengerti dengannya tanpa terdapatnya argumentasi teologis yang cocok. (Luqmanul Hakim Habibie dkk., 2021)

Berkembangnya paham- paham fanatisme oleh Sebagian kelompok serta pula masuknya budaya serta peradaban asing membuat islam serta pula umatnya pada masa ini dihadapkan oleh 2 tantangan; pertama, ialah kecenderungan umat Islam buat berlagak ekstrem dalam menguasai bacaan keagamaan serta berupaya buat memaksakan kehendak tersebut ditengah warga muslim, apalagi tidak jarang dalam pelaksanaan kehendak tersebut memakai tindak kekerasan; Kedua, ialah kecenderungan lain yang berlagak sangat longgar hendak beragama serta sering tunduk pada sikap serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya

tersebut, mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Quran dan Hadist) serta karya ulama klasik sebagai landasan dalam berfikir (Fahri & Zainuri, 2019)

Oleh sebab itu, uraian tentang moderasi beragama wajib disebar luaskan dan butuh dipelajari oleh segala warga beragama. Sekolah ialah salah satu metode dalam menyalurkan mengerti moderasi beragama serta pula selaku wadah buat pelaksanaan perilaku moderasi beragama. Sebab pemahaman tentang moderasi beragama wajib dimengerti secara kontekstual bukan secara tekstual.

Moderasi beragama merupakan sikap maupun perilaku dalam menguasai serta mengamalkan ajaran beragama secara adil serta balance buat menghindari sikap ekstrim ataupun kelewatan dalam penerapannya.(Hakim, L. 2021) Bagi Nasaruddin Umar, moderasi beragama merupakan perilaku buat hidup berdampingan dalam keberagamaan agama serta sosial- politik. Dari bermacam komentar diatas bisa disimpulkan kalau moderasi beragama yakni sikap ataupun perilaku tengah serta lagi dalam beragama tidak sangat ketat serta ekstrem tetapi tidak pula longgar serta lalai.

Nilai- nilai moderasi beragama sangat dijunjung besar dalam islam, baik dalam aspek ibadah (hablun mina Allah) ataupun konsep muamalah (hablun mina Annas). Seluruh hendak yang dijalankan bersumber pada dengan prinsip washatiyah. Nilai moderasi ini diskurkus dengan sangat hangat dalam menguraikan nilai serta ajaran agama islam yang terkadang timbul pemikiran ekstrim oleh sebagian kelompok.(Luqman, Meter. 2021)

Dalam tulisan ini, terdapat 2 pokok persoalan yang hendak didiskusikan; pertama, ialah gimana cerminan implementasi beragama pada Pembelajaran di Indonesia; Kedua, seberapa besar kedudukan Pembelajaran dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia.

METODE

Metode ini menggunakan metode kuantitatif dan library research dengan cara mengumpulkan data-data Pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data tersebut merupakan publikasi ilmiah yang diambil dari artikel jurnal dan buku referensi. Demi menjaga keilmiahan, penulis membandingkan berbagai hasil penelitian yang memuat moderasi beragama lalu kemudian menghubungkan dinamika dan pengaruh Pendidikan dalam moderasi beragama yang sangat diperlukan sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, serta damai. Penulis tidak hanya mengidentifikasi masalah terkait moderasi beragama di Indonesia melainkan juga melibatkan Pendidikan dalam implementasi sikap moderasi di Indonesia dengan berdasar pada analisis hasil temuan riset yang terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui hasil Teknik observasi serta studi Pustaka. Observasi dilakukan penulis dengan mengamati sikap moderasi yang ada pada Pendidikan di Indonesia yang tak jarang ditemukan Sebagian kelompok yang terlalu eksrem dalam beragama dan kerap menggunakan kekerasan baik verbal maupun no-

verbal dalam menghadapi orang-orang yang berbeda paham dengannya. Sedangkan studi Pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber Pustaka yang relevan dengan konteks penelitian ini baik dari artikel jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa latin *Moderatio*, yang berarti kesedangan(tidak kelewatan serta tidak kekurangan). Nilai- nilai moderasi beragama ataupun prinsip wasathiyah dalam melaksanakan agama islam wajib diimplementasikan lewat dunia Pembelajaran. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia Pembelajaran wajib dicermati tujuan serta sasaran yang hendak dicapai pada waktu yang hendak tiba dan strategi buat mewujudkan tujuan atas sasaran itu.

Secara konseptual, kata moderasi diambil dari Bahasa Inggris *moderation* (Oxford: 2000, 820) yang berarti perilaku lagi, tidak berlebih- lebihan, dan tidak memihak. Dalam Bahasa Indonesia, bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2005, 751) kata ‘ Moderasi’ diambil dari kata moderat yang berartikan mengacu kepada arti sikap ataupun perbuatan yang normal dan tidak menyimpang, ber kecenderungan kearah ukuran ataupun jalur tengah, pemikirannya lumayan, serta ingin memikirkan pemikiran lain.

Dilihat dari pemikiran universal, moderasi beragama berarti mengedepankan penyeimbang dalam perihal kepercayaan, moral serta sifat. Sikap keagamaan yang tidak berubah- ubah mengakui serta menguasai orang ataupun kelompok lain yang mempunyai perbandingan. Dalam kajian islam secara akademik, Islam wasathiyah pula diucap *justly balanced Islam*, *The middle past* ataupun *middle way Islam*, serta islam selaku *mediating and balancing power* buat memainkan kedudukan mediasi serta pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan kalau islam moderat sangat mengedepankan pentingnya keadilan dan penyeimbang serta pula jalur tengah supaya tidak terjebak pada perilaku keagamaan yang ekstrem.(Aceng Abdul Aziz, 2019)

Moderat dalam Bahasa arab diketahui dengan wasathiyah. Dalam Al- Quran ialah kata yang terekam dari Al- Quran pesan Al- Baqarah ayat: 143. Kata Al- Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik serta sangat sempurna. Dalam hadist yang sangat populer pula disebutkan kalau sebaik- baik perkara merupakan yang terletak ditengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua

dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Sutrisno, E. 2021)

Moderasi islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang berbeda dari agama lain serta agama lain. Kemoderatan islam di Indonesia ini berasal dari proses penggabungan antara sisi rohani serta jasmani, yang mengombinasikan keluhuran wahyu serta kekuatan ide manusia, mengintegrasikan antara ayat- ayat ilahi serta kauniyah. Islam moderat memfokuskan tentang memuliakan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, jabatan, status social, serta agama. (Imarah, M. 2006)

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip merupakan sesuatu kebijakan ataupun pedoman yang mengikat sesuatu aktivitas ataupun Aksi hingga aktivitas tersebut betul- betul dicoba. Moderasi beragama mempunyai prinsip paking mendasar ialah adil dan balance, sejalan dengan konsep moderasi lewat kaca mata agama, ialah wasathiyah. Kata adil sendiri dalam kamus KBBI mempunyai makna“ Tidak Memihak, berdiri diatas kebenaran, berperilaku sewajarnya, mempunyai persamaan hak”. Sebaliknya penyeimbang merupakan perilaku buat senantiasa berpikir adil, sesuatu wujud sikap yang tidak kelewatan. Bagi Koko Adya Winata prinsip- prinsip moderasi dikelompokkan jadi 5 perihal yang wajib ditegakkan serta dilaksanakan selaku islam moderat(Adya, dkk. 2020)

a. Keadilan(Al-‘ Adl)

Makna Al-‘ Adl didalam Tafsir At- Tabari merupakan“ Sebetulnya Allah SWT memerintahkan perihal ini serta diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan keadilan ialah al- inshaf. Allah SWT memerintahkan umatmu, rata- rata buat mempunyai ataupun balance(adil) dalam seluruh aspek kehidupan sesama, agama, negeri serta yang terutama, dengan tuhan.

b. Toleransi(Tasammuh)

Toleransi berasal dari Bahasa latin“ tolerate” yang maksudnya kesabaran. Toleransi sendiri dalam Kamus Besar Bhasa Indonesia(KBBI) berarti mempunyai perilaku toleran, membebaskan serta berdiam diri. Konsep serta perilaku toleransi tidaklah perihal yang asing untuk warga Indonesia. Perilaku toleransi ini sangat dijunjung besar serta ialah kunci dari perdamaian untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Dalam ranah moderasi islam, watak toleransi ialah keadaan untuk tiap orang yang menginginkan cerminan kehidupan yang nyaman dan damai, serta silih menghormati satu sama lain.

c. *Penyeimbang(At- Tawazzun)*

Dalam konsep moderasi islam, at- tawazzun dikatakan membangun penyeimbang serta memikirkan kepercayaan, amalan, modul, arti apalagi duniawi serta uhrawi. Bila diamati, dalam QS. Al- Qasas: 77 dipaparkan sebagian penafsiran menimpa perilaku balance dalam keserhanaan, ialah:

1). Seimbangkan persiapan kultus buat akhirat dengan berkah yang diperoleh dengan bahagia hati.

2). Membalas kebaikan serta nikmat yang sudah Allah SWT bagikan dengan berbuat baik terhadap sesama.

3). Menyeimbangkan kelestarian ciptaan alam dengan metode tidak mengganggu bumi.

Menuntut perilaku yang balance dalam moderasi beragama merupakan semacam perihalnya mewujudkan perdamaian dalam menghasilkan area yang damai.

d. *Keberagamaan*

Keberagamaan merupakan keadaan sosial dalam kehidupan nyata yang terdiri dari banyak sekali perbandingan. Tetapi sejatinya, tidak terdapat prinsip dalam agama manapun yang menginginkan perpecahan, kebencian, dan kekerasan terhadap manusia serta makhluk hidup.

Perilaku moderasi yang dibutuhkan buat kehidupan multicultural merupakan pendekatan serta pengakuan hendak keberadaan pihak lain perilaku toleransi, menghargai komentar, serta tidak memaksakan kehendak.

e. *Keteladanan(Uswah)*

Keteladanan merupakan perilaku maupun aksi seorang yang jadi teladan untuk orang- orang yang mengenalnya, baik terencana ataupun tidak. Selaku umat islam, kita hendaknya jadi panutan ataupun teladan untuk orang lain.

Implementasi perilaku ini, partisipan didik wajib memperoleh tutorial buat sikap keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga hendak berkembang sifat- sifat teladan yang hendak mandarah daging dalam Kerutinan mengalami problematika kehidupan.

3. *Gambaran Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia*

Keragaman didunia merupakan kehendak tuhan, di Indonesia sendiri banyak sekali keberagaman, baik dalam agama, Bahasa, budaya, suku, aksara wilayah, serta pula keyakinan lokal yang dianut warga Indonesia. Pandangan hidup negeri kita, Pancasila, sangat menekankan kerukunan antarumat bernegara. Konflik dalam negeri sering terjalin, salah satu ancaman terbanyak yang bisa memecah belah bangsa merupakan konflik dengan latar balik agama, karenaberagama, kapan juga serta dimana juga, mempunyai watak bawah memihak dengan muatan emosi, subjektifias

yang besar sehingga hendak senantiasa melahirkan jalinan emosional yang menempel kepada para pemeluknya. Alih- alih memuntun ke arah yang benar, fanatisme sering mengiring pengikutnya menimbulkan kemusuhan serta pertengkar antara mereka. (Tapingku, Joni. 2021)

Maraknya aksi terorisme serta kekerasan di Indonesia ialah fakta konkrit betapa uraian serta pelaksanaan nilai- nilai moderasi di Indonesia masih sangat lemah. Oleh sebab itu, bermacam penindakan radikalisme wajib tetap diupayakan. Salah satunya merupakan dengan program deradikalisasi lewat Pembelajaran moderasi Islam.

Dilihat dari sudut pandang Pembelajaran, peranan pendidik dalam warga Indonesia senantiasa dominan walaupun teknologi yang bisa dimanfaatkan dalam proses pendidikan tumbuh dengan kilat. Sehubungan dengan tuntutan tenaga pendidik serta kependidikan ke arah profesionalisme, hingga terus menjadi terasa desakan buat tingkatkan kualitas Pembelajaran pada tiap tipe serta jenjang Pembelajaran yang sudah jadi komitmen Pembelajaran nasional. Buat tingkatkan kualitas Pembelajaran tenaga pendidik serta kependidikan, kita wajib terlebih dulu menguasai gimana mengelola pendidik serta tenaga kependidikan.

Bagi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pembelajaran Nasional pasal 1 ayat 6, Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi selaku guru, konselor, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta istilah lain yang cocok dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pembelajaran. Bagi UU Nomor. 20 tahun 2002 tentang Sistem Pembelajaran Nasional pasal 1 ayat 5, tenaga kependidikan merupakan anggota warga yang mengabdikan diri serta dinaikan buat mendukung penyelenggaraan Pembelajaran. Jadi Manajemen tenaga pendidik serta Pembelajaran ialah aktivitas yang wajib dicoba mulai dari tenaga pendidik serta kependidikan masuk dalam organisasi Pembelajaran hingga kesimpulannya menyudahi melaksanakan proses perencanaan SDM, perekrutan, kompensasi, penghargaan, Pembelajaran serta Latihan ataupun pengembangan serta pemberhentian.(Faisal, Meter. 2021)

Pembelajaran dalam islam bertujuan buat membentuk warga Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta sanggup melindungi kerukunan serta kedamaian antar umat beragama. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia Pembelajaran, wajib dicermati tujuan dan sasaran yang hendak dicapai pada waktu yang hendak tiba dan strategi buat mewujudkan perihal tersebut.

Implementasi ataupun to implement berarti to provide the means of carrying out(sediakan fasilitas buat melakukan suatu); to give practical effect to(memunculkan akibat ataupun akibat terhadap suatu). Implementasi ialah proses universal Aksi administratif yang bisa diteliti pada tingkatan program tertentu. Proses implementasi baru hendak terlaksana apabila tujuan serta sasaran sudah diresmikan, program aktivitas sudah disusun serta dana sudah siap serta sudah disalurkan buat menggapai sasaran. Kalau bisa disimpulkan implementasi merupakan gimana metode yang

diterapkan supaya kebijakan bisa menggapai sasaran dan tujuannya dengan baik (Aceng Abdul Aziz, 2019)

Sebab moderasi ini lebih menekankan pada perilaku, hingga dari itu wujud moderasi antara satu tempat dan tempat yang lain dapat berbeda, sebab pihak yang berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dialami tidak sama. Pada negeri dengan kebanyakan umat muslim, perilaku moderasi meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak ataupun kelompok lain, pemilikan perilaku toleran, penghormatan atas perbandingan komentar, serta tidak memaksakan kehendak dengan metode kekerasan. (Sutrisno, 2019)

Jadi, implementasi pendidikan bersumber pada moderasi beragama hendak lebih banyak berkaitan dengan Metode serta metode yang dipakai oleh pendidik dalam mengantarkan serta melakukan modul pendidikan menimpa moderasi. Dari bermacam metode inilah yang hendak lebih mempermudah partisipan didik menerima serta menguasai modul pendidikan terpaut moderasi. Dengan harapan modul yang sudah di informasikan serta diajarkan oleh pendidik bisa diterapkan oleh partisipan didik dalam kehidupan tiap hari.

4. Peran Pendidikan dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Indonesia

Pembelajaran pastinya jadi wadah dini dalam menyalurkan paham moderasi beragama. Penanaman perilaku serta mengerti moderasi ini dicoba kepada partisipan didik semenjak umur dini. Dalam jenjang Pembelajaran resmi, diawali semenjak kanak-kanak masih terletak di jenjang Raudhatul Athfal. Salah satu Lembaga upaya sadar serta terencana untuk pembelajaran anak umur dini berbasis Islam. Pembelajaran agama islam ialah sadar serta terencana dalam mempersiapkan partisipan didik buat memahami, menguasai, mengobservasi, dan mengimani serta mengamalkan ajaran agama islam.

Pembelajaran Agama Islam merupakan usaha yang dicoba buat mempersiapkan siswa dan partisipan didik buat mengimani, meyakini, serta mengamalkan tiap ajaran agama islam dengan sepenuh hati, yang dimana aktivitas tersebut dicoba dengan lewat serangkaian aktivitas tutorial serta pengajaran kepada partisipan didik dengan senantiasa mencermati tuntunan buat menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam warga demi mewujudkan persatuan nasional. (Rusmayani, 2018).

Implementasi Pembelajaran terpaut moderasi beragama sangat tergantung kepada kedudukan pendidik dalam mengarahkan, mengantarkan, dan mempraktikkan Pembelajaran terpaut moderasi beragama kepada partisipan didik. Kedudukan pendidik wajib bisa meningkatkan serta membangun kepribadian dari partisipan didik yang berkepribadian sejalan dengan Pembelajaran terpaut moderasi beragama. Keberhasilan

pendidik dalam mengarahkan mengerti moderasi bisa dilihat dari kompetensi yang terdapat pada diri pendidik itu sendiri. Pendidik yang mempunyai kompetensi yang baik hendak gampang dalam melakukan proses pendidikan serta tujuan pendidikan juga bisa tercapai cocok dengan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Pendidik yang kompeten sanggup menghasilkan area belajar yang efisien, mengasyikkan, serta sanggup mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa pada tingkatan maksimal. Variable kompetensi dalam konteks pendidikan ialah sesuatu keharusan yang wajib dipunyai oleh seseorang pendidik dalam upaya menolong partisipan didik mendapatkan prestasi belajar(Adya Winata dkk., 2020)

Internalisasi ialah penghayatan terhadap sesuatu ajaran, doktrin, ataupun nilai, sehingga ialah kepercayaan ataupun pemahaman hendak kebenaran doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap. Internalisasi nilai- nilai beragama merupakan proses memasukkan ajaran- ajaran ke dalam hati, sehingga ruh serta jiwa bergerak cocok dengan arahan ajaran agama islam. Internalisasi itu didapat lewat uraian terpaut agama islam, setelah itu dengan penghayatan yang mendalam dan di aplikasikan lewat Aksi yang nyata.(Purwanto dkk., 2019)

Bagi Abdul Aziz dalam bukunya“ Implementasi moderasi Beragama dalam Pembelajaran Islam” mengatakan sebagian prinsip serta tujuan implementasi moderasi beragama pada tahapan Pembelajaran selaku berikut:

a. *Implementasi moderasi beragama pada Raudhatul Athfal(RA)*

Penanaman moderasi beragama ini dicoba kepada siswa semenjak umur dini, diawali dari jenjang Raudhatul Athfal(RA) selaku salah satu Lembaga Pembelajaran anak umur dini dengan karakteristik khas islam. Penerapan pendidikan ini terintegrasi terhadap seluruh aspek pertumbuhan cocok dengan ciri serta pula prinsip anak umur dini.

Terdapat sebagian muatan yang diterapkan dalam Pembelajaran partisipan didik pada tingkatan Raudhatul Athfal(RA)

Pertama, muatan akidah mengarahkan tentang aspek keyakinan kepada partisipan didik dengan titik berat menimpa rukun iman serta pula rukun islam. Partisipan didik pula dikenalkan kepada sikap- sikap menghormati sesama umat islam ataupun pemeluk agama lain dalam rangka mewujudkan kerukunan intern antar umat beragama. Aspek moderasi beragama ini hendak masuk secara lama- lama pada diri masing- masing orang partisipan didik.

Kedua, muatan akhlak ialah membagikan pengajaran kepada partisipan didik yang memusatkan kepada pembiasaan berakhlak mulia dalam kehidupan tiap hari, antara lain pelaksanaan watak jujur, sopan santu, toleran, mandiri, bertanggung jawab, dan rendah hati.

Ketiga, muatan Pembelajaran ibadah mengajarkantentang seluruh wujud ibadah tiap hari dan tata metode penerapannya untuk partisipan

didik, semacam mengikjuti tata metode wudhu, Gerakan sholat, serta memahami teks doa- doa dengan tuntunan orang berusia.

b. Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ibtidaiyah(MI), Madrasah Tsanawiyah(MTS), serta Madrasah Aliyah(MA)

Moderasi beragama tidak jadi mata pelajaran sendiri, hendak namun muatannya sudah terintegrasi didalam seluruh mata pelajarannya, paling utama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al- Quran serta Hadist, Fikih, ataupun Akidah Akhlak serta Sejarah Kebudayaan Islam.

Muatan moderasi beragama masuk kedalam sub- sub bab yang terdapat di seluruh mata pelajaran itu. Pendidikan yang terpaut pula telah muat pesan- pesan moderasi didalamnya. Apalagi secara khusus, muatan terpaut moderasi beragama hendak ditekankan pada sub- sub tema ataupun topik spesial yang terdapat dalam mata pelajaran Al- Quran Hadist, Fikih, Akidah Akhlak ataupun Sejarah Kebudayaan Islam.

Salah satu tantangan terbanyak yang dialami seluruh Lembaga Pembelajaran merupakan pertumbuhan dunia teknologi yang terus menjadi pesat. Partisipan didik dari bermacam tahapan Pembelajaran ialah penduduk asli dari dunia teknologi modern ini hingga dari itu, tugas guru selaku pendidik wajib membagikan seluruh mata pelajaran spesialnya yang bersangkutan paut dengan moderasi beragama, dan membagikan literasi digital gimana para partisipan didik dapat lebih pas dalam pemanfaatan fasilitas teknologi digital buat kepentingan Pembelajaran. Serta jangan hingga paham- paham radikalisme yang hendak melunturkan perilaku moderat yang telah ditanamkan di Lembaga Pembelajaran.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan perilaku tengah- tengah, moderasi berasal dari bahasa latin Moderatio, yang berarti kesedangan(tidak kelewatan serta tidak kekurangan). Nilai- nilai moderasi beragama ataupun prinsip wasathiyah dalam melaksanakan agama islam wajib diimplementasikan lewat dunia Pembelajaran. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia Pembelajaran wajib dicermati tujuan serta sasaran yang hendak dicapai pada waktu yang hendak tiba dan strategi buat mewujudkan tujuan atas sasaran itu. Implementasi Pembelajaran terpaut moderasi beragama sangat tergantung kepada kedudukan pendidik dalam mengarahkan, mengantarkan, dan mempraktikkan pembelajaran terpaut moderasi beragama kepada partisipan didik. Kedudukan pendidik wajib bisa meningkatkan serta membangun kepribadian dari partisipan didik yang berkepribadian sejalan dengan Pembelajaran terpaut moderasi beragama.

Pendidikan terkait moderasi beragama sangat penting diterapkan karena sebagai modal awal bagi peserta didik dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan harus lebih dulu dimulai dari tenaga pendidik. Namun, perlu dilakukan pengenalan terkait makna modereasi terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum melangkah memberikan penguatan moderasi beragama. Dan kemudian mengenalkan kepada peserta didik terkait prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Lalu memberikan bukti nyata moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Alim, S. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Bergama di Indonesia Madrasah.
- Faisal, M. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL.
- Habibie, L. H. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Vol. 01 No. 01*.
- Hakim, L. (2021). Ministry of Religious Affairs, Religious Moderation.
- Imarah, M. (2006). Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia. 438-442.
- Lessy, Z. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. Vol. 3. 2-3.
- Nasikun. (2007). Sistem Sosial Indonesia . *Jurnal*, 33.
- Purwanto. (2019). INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM .
- Rusmayani. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum.
- Sutrisno, E. (2021). AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN.
- Tapingku, J. (2021). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA.
- Winata, A. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konseptual. Vol. 3 No. 2 82-92.
- Zainuri, F. &. (2019). MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. Vol. 25 No.2.